

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu kondisi yang terjadi karena menurunnya fungsi ginjal untuk menjaga keseimbangan fungsi tubuh. Gagal ginjal kronik didefinisikan sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dimana proses perjalanannya memerlukan waktu yang lama dan tidak dapat pulih kembali ke kondisi semula (Kementerian Kesehatan, 2022). Gagal ginjal kronik adalah cedera ginjal progresif dan mematenkan yang mengganggu kekuatan ginjal untuk menjaga metabolisme, proporsi air, elektrolit dan limbah nitrogen (Inayati, Hasanah, & Maryuni, 2020). Kedua ginjal setiap hari menyaring sekitar 120 hingga 150 liter darah dan menghasilkan 1 hingga 2 liter urin. Tiap ginjal tersusun dari sekitar satu juta unit penyaring yang disebut nefron. Nefron terdiri dari glomerulus dan tubulus.

Glomerulus menyaring cairan dan limbah untuk dikeluarkan serta mencegah keluarnya sel darah dan molekul besar yang sebagian besar berupa protein. Selanjutnya melewati tubulus yang mengambil kembali mineral yang dibutuhkan tubuh dan membuang limbahnya

(Gliselda, 2021). Ginjal juga menghasilkan enzim renin yang menjaga tekanan darah dan kadar garam, hormon erythropoietin yang merangsang sumsum tulang untuk memproduksi sel darah merah (Gliselda, 2021). GGK dapat menyebabkan gangguan pada organ tubuh karena toksin yang seharusnya dikeluarkan oleh ginjal tidak dapat dikeluarkan karena keadaan ginjal yang mengalami gangguan. Salah satu hal yang terjadi karena rusaknya ginjal adalah peningkatan kadar ureum dalam tubuh yang dapat merusak semua sel termasuk sel neuron (Inayati et al, 2020).

Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik menurut *World Health Organization* (2018) terdapat 1/10 penduduk dunia dengan penyakit ginjal kronik dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut setiap tahun (Syahputra et al., 2022). Berdasarkan data nasional, terdapat 1.322.798 jiwa mengalami penyakit gagal ginjal tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023). Jumlah pasien *chronic kidney disease (CKD) stage 5* tahun 2020 mencapai 61.786 kasus, disusul *acute kidney injury* sebanyak 4.625 kasus, pasien baru 61.786 dan pasien aktif 130.931 (Indonesian Renal Registry, 2023). Prevalensi gagal ginjal kronik (GGK) berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang terdapat pada provinsi di Lampung sebanyak 0,39% (Nizwar, 2023).

Pasien GGK memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal dengan tiga pilihan yang tersedia untuk pasien dengan stadium akhir penyakit ginjal. Pertama, CAPD (*Continous Ambulatory Peritonal Dialysis*), kedua Transplantasi ginjal, dan yang ketiga Hemodialisis (Kementerian kesehatan, 2022). Hemodialisis menjadi salah satu terapi untuk mengembalikan atau meningkatkan kualitas hidup pasien GGK. Hal ini dikarenakan fungsi hemodialisis adalah menggantikan peran atau fungsi ginjal, mengeluarkan zat – zat sisa metabolik beracun serta kelebihan cairan tubuh, tetapi hemodialisis tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal. Pasien akan tetap mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi serta adanya berbagai perubahan pada bentuk, fungsi sistem dalam tubuh, penurunan daya tahan tubuh dan perubahan psikologis (Narasati, 2021).

Pasien dengan gagal ginjal kronik menunjukkan permasalahan psikologis. Gejala yang muncul menunjukkan ketidaksiapan pasien gagal ginjal kronik yang telah mengalami penyakit kronis sehingga individu mengalami perubahan dalam hidup seperti depresi, kecemasan, demensia, delirium dan gangguan coping (Nurfajri et al, 2022). Pasien dengan Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis (HD) memerlukan penyesuaian spesifik

berdasarkan kondisi kesehatan mereka. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan seperti adekuasi hemodialisis, manajemen anemia dan akses vaskular (Williams, 2020). Aspek penting yang perlu diperhatikan ini mempengaruhi emosional seseorang dalam menghadapi kehilangan dimasa yang akan datang atau *anticipatory grief*. *Anticipatory grief* adalah reaksi emosional dan fisik terhadap sebuah kehilangan yang dirasakan oleh pasien dan keluarga di masa depan, kemudian akan meningkat seiring dekatnya waktu kematian (Lestari dkk., 2023).

Tahap kehilangan diperlukan sebuah proses penerimaan diri pasien untuk dapat melakukan perawatan hemodialisis (Agustin, 2019). Penerimaan diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan kekurangan dan kesalahan, rasa malu serta kecemasan (Wakhid dkk., 2018). Penerimaan diri terdiri dari keyakinan untuk menghadapi permasalahan, perasaan berharga, perasaan ditolak, perasaan malu dengan kondisinya, tanggung jawab, pujian dan kritikan, motivasi dan tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain (Wakhid dkk., 2018). Individu yang menerima diri dapat menyatakan keinginan dan kemampuan untuk mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Wakhid dkk., 2018). Penerimaan diri pada pasien GGK berbeda-beda sesuai dengan

pengalaman dan kemampuan coping yang dimiliki, rendahnya penerimaan diri menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan dalam menjalankan terapi serta tidak mampu menangani masalah akibat dampak dari penyakit yang dialami (Sari, 2016 dalam Yudhawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Malinda et al., (2022) mengatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau berada pada penerimaan diri rendah (52,3%) dengan *self-management* yang juga pada kategori rendah (51,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan *self-management* ($p\text{-value}=0,011 < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023) menunjukkan bahwa *anticipatory grief* pada orang tua yang mempunyai respon yang baik dengan hasil sebesar 75% atau sebanyak 45 responden, sedangkan 25% atau sebanyak 15 responden memiliki antisipatif berduka buruk. Berdasarkan uji korelasi menunjukkan hardiness rendah dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 18.3% dan hardiness tinggi dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 6.7%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara hardiness dengan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker dengan nilai $p\text{-value}$ 0.001. Tetapi belum

ada penelitian di Indonesia yang menghubungkan antara penerimaan diri dengan *anticipatory grief* pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

Studi awal yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa GGK di RS Mardi Waluyo Metro tahun 2020 berdasarkan data rekam medis rumah sakit menunjukkan bahwa 580 orang dan 113 orang diantaranya menjalani terapi hemodialisis rutin di RS Mardi Waluyo Metro bulan Oktober – Desember tahun 2023. Berdasarkan uraian masalah di atas maka dalam penelitian ini telah dilakukan pembahasan tentang hubungan penerimaan diri pasien hemodialisis dan *anticipatory grief* di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

B. Rumusan Masalah

Studi awal yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa GGK di RS Mardi Waluyo Metro tahun 2020 berdasarkan data rekam medis rumah sakit menunjukkan bahwa 580 orang dan 113 orang diantaranya menjalani terapi hemodialisis rutin di RS Mardi Waluyo Metro bulan Oktober – Desember tahun 2023. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yaitu: Bagaimana hubungan antara penerimaan diri pasien

hemodialisis dengan *anticipatory grief* di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara penerimaan diri pasien hemodialisis dengan *anticipatory grief* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lama HD) pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- b. Mengetahui penerimaan diri pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- c. Mengetahui *anticipatory grief* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- d. Apabila ada hubungan hubungan antara penerimaan diri pasien hemodialisis dengan *anticipatory grief* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung tahun 2024, maka akan dicari keeratannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kiranya hasil penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan, ilmu pengetahuan, meningkatkan asuhan keperawatan bagi pasien dengan GGK yang menjalani terapi hemodialisis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti.

Peneliti berharap penelitian ini dapat diterapkan dalam pelayanan terhadap pasien maupun keluarga yang menjalani perawatan hemodialisis.

b. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo.

Manfaat bagi pasien yang akan atau sedang menjalani perawatan hemodialisis dapat memberi pandangan dan penguatan terhadap penerimaan diri pasien.

c. Bagi institusi STIKES BETHESDA Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan kajian dalam penerapan studi ilmu keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama, dengan berbeda pada kriteria subyek penelitian demikian juga metode yang digunakan. Penelitian ini berfokus untuk melihat hubungan pasien hemodialisis dengan tingkat *anticipatory grief* di rumah sakit Mardi Waluyo Lampung demikian juga faktor yang mempengaruhi pasien dalam memiliki penerimaan diri dalam melakukan perawatan hemodialisis.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Kuwa dkk., 2022)	Faktor – faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis	Jenis Penelitian ini menggunakan deskripsi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi cuci darah di Maumere Kabupaten Sikka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi cuci darah di ruang Hemodialisa Maumere sebanyak 70 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling dengan melibatkan semua pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden yaitu: umur, jenis kelamin, pendidikan, dan variabel penelitian yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pasien dengan gagal ginjal kronik	Hasil penelitian ini adalah Jumlah responden terbanyak berusia lansia / elderly (55 – 65 tahun) yaitu 29 responden (41%). Jumlah responden berjenis kelamin laki – laki yaitu 42 responden (60%) dan berjenis kelamin perempuan 28 responden (40%). Jumlah responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 24 responden (34%). Jumlah responden terbanyak bekerja sebagai wiraswasta yaitu 24 responden (34%). Berdasarkan hasil penelitian di ruangan HD (hemodialisa) dari 70 responden, terdapat 62 responden (89%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian di ruangan Hemodialisa, terdapat 70 responden (100%) mengalami dukungan keluarga dengan kategori dukungan tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian di	Persamaan penelitian ini yaitu memiliki responden dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa atau cuci darah dan pengambilan data menggunakan kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada desain penelitian, pada penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan kuantitatif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 2. Perbedaan lain terdapat pada variabel penelitian, pada penelitian ada variabel faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan variabel penerimaan diri dan <i>anticipatory grief</i>. 3. Perbedaan lain yaitu pada teknik sampling pada penelitian menggunakan total sampling, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan sampling insidental 4. Perbedaan lain terdapat pada analisis data, pada jurnal penelitian menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan pada penelitian yang

No	Nama, Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				ruangan Hemodialisa terdapat 70 responden dengan persentase (100%) mengalami dukungan petugas kesehatan dan fasilitas dengan kategori dukungan tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian di ruang Hemodialisa terdapat 70 responden dengan persentase (100%) mengalami dukungan dari sesama penderita GJK yang menjalani terapi HD dengan kategori dukungan tertinggi		dilakukan menggunakan analisis frekuensi dan <i>chi square</i> . 5. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian, pada jurnal penelitian dilakukan di Maumere Kabupaten Sikka sedangkan pada penelitian yang dilakukan di RS Mardi Waluyo Metro Lampung.
2	(Lestari dkk., 2023)	Hubungan Antara Hardiness Dan <i>Anticipatory Grief</i> Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Kanker	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelatif. Penelitian ini menggunakan populasi orang tua yang memiliki anak kanker pada rumah singgah Peduli Lampung dengan usia anak 0-18 tahun, sebanyak 60 orang tua dengan menggunakan <i>total sampling</i> . Penelitian ini sudah melalui uji etik yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus dengan nomor 017/KEPPKSTIKSC/III/2021. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner berisi 24 pertanyaan <i>hardiness</i>	Hasil analisa bivariat didapatkan, sebanyak 60% responden ibu yang mengikuti penelitian ini dengan usia orang tua 18-40 tahun atau dewasa awal sebanyak 38,3% dengan usia anak terdiagnosis kanker yaitu usia sekolah (6-12 tahun) sebanyak 55%. Berdasarkan uji korelasi menunjukkan <i>hardiness</i> rendah dengan <i>anticipatory grief</i> buruk sebanyak 18,3% dan <i>hardiness</i> tinggi dengan <i>anticipatory grief</i> buruk sebanyak 6,7%, sedangkan hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan ada hubungan bermakna antara	Persamaan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan yaitu menggunakan kuantitatif desain korelatif. Persamaan lain pada variabel terikat menggunakan <i>anticipatory grief</i> . Pengambilan data	1. Perbedaan lain terdapat pada variabel penelitian, pada penelitian menggunakan <i>hardiness</i> , sedangkan pada penelitian yang dilakukan merupakan variabel penerimaan diri. 2. Perbedaan lain yaitu pada teknik sampling pada penelitian menggunakan <i>total sampling</i> , sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan <i>sampling insidental</i> 3. Perbedaan lain yaitu pada responden dimana pada penelitian Orang Tua Yang Memiliki Anak Kanker, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dengan responden gagal

No	Nama, Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			dengan hasil uji valid 0,374 sampai 0,852 dan reliabilitas 0,945. <i>Anticipatory grief</i> dengan 14 pertanyaan dan hasil uji valid 0,25 dengan uji reliabilitas 0,837. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji <i>chi-square</i> . Pengumpulan data ini telah mendapatkan persetujuan dari pengurus rumah singgah dan seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	<i>hardiness</i> dengan <i>anticipatory grief</i> pada orang tua yang memiliki anak kanker dengan nilai <i>p-value</i> 0.001. Setiap orang tua harus memiliki <i>hardiness</i> yang tinggi dalam menjalankan peristiwa yang dihadapi, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan kepada anaknya yang sedang menjalankan pengobatan.	menggunakan kuesioner	ginjal kronik dengan hemodialisa. 4. Perbedaan lain terdapat pada analisis data, pada jurnal penelitian menggunakan uji <i>chi square</i> , sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan analisis frekuensi dan <i>chi square</i> . 5. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian, pada jurnal penelitian dilakukan di rumah singgah Peduli Lampung, sedangkan pada penelitian yang dilakukan di RS Mardi Waluyo Metro Lampung.
3	(Malinda dkk., 2022)	Hubungan Penerimaan Diri terhadap Self Management pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang berjumlah 113 responden selanjutnya sampel dipilih dengan menggunakan teknik consecutive sampling sebanyak 88 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penerimaan diri dan self-management dengan modifikasi dan sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Perhitungan pada uji validitas	Hasil univariat didapatkan bahwa rata-rata usia responden dalam penelitian adalah 48 tahun dengan mayoritas adalah laki-laki (55,7%), menempuh pendidikan hingga tamat SMA (58,6%), telah menjalani hemodialisa selama 12 - 60 bulan (44,3%). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau berada pada penerimaan diri rendah (52,3%) dengan self-management yang juga pada kategori rendah (51,1%). Hasil	Persamaan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan yaitu menggunakan kuantitatif desain korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Persamaan lain pada variabel bebas menggunakan penerimaan diri. Pengambilan	1. Perbedaan lain terdapat pada variabel penelitian, pada penelitian menggunakan <i>self management</i> , sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan <i>anticipatory grief</i> . 2. Perbedaan lain yaitu pada teknik sampling pada penelitian menggunakan <i>consecutive sampling</i> , sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan sampling insidental. 3. Perbedaan lain terdapat pada analisis data, pada jurnal penelitian menggunakan uji <i>chi square</i> , sedangkan pada penelitian yang

No	Nama, Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			penelitian ini menggunakan rumus korelasi <i>pearson product moment</i> atau biasa disebut dengan korelasi pearson dengan taraf kesalahan 5%. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama menjalani hemodialisis, penerimaan diri, dan <i>self-management</i> . Sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan pengujian <i>chi-square</i> pada signifikansi 5% untuk menguji hubungan penerimaan diri pasien hemodialisis dengan <i>Self-management</i> penyakit ginjal kronis	analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan <i>self-management</i> (<i>p-value</i> =0,011)	data menggunakan kuesioner. Persamaan lainnya yaitu responden dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa atau cuci darah dan pengambilan	dilakukan menggunakan analisis frekuensi dan <i>chi square</i> . 4. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian, pada jurnal penelitian dilakukan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau sedangkan pada penelitian yang dilakukan di RS Mardi Waluyo Metro Lampung.

STIKES BETHESDA YAKKUM